

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa untuk dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang (Kadir,2012:59).

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Hamdani, 2011:64).

Firman Allah dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ③  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Mulia, yang telah mengajarkan dengan al-qalam.

Yang telah mengajarkan manusia sesuatu yang belum ia ketahui” (Departemen Agama RI Al-Qur’an dan Terjemahan, 2013:597).

Dalam ayat di atas kata *iqra'* berarti membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya. Perintah *iqra'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri, serta bacaan tertulis. Perintah membaca menyatakan perintah untuk belajar dan perintah untuk mengajar orang lain. Dalam ayat ketiga, Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru. Apa yang dijanjikan ini terbukti secara sangat jelas, kegiatan “membaca” ayat Al-Qur’an menimbulkan penafsiran-penafsiran baru atau pengembangan dari pendapat-pendapat yang telah ada. Demikian juga, kegiatan “membaca” alam raya ini telah menimbulkan penemuan-penemuan baru yang membuka rahasia-rahasia alam, walaupun objek bacaannya itu-itu juga. Ayat Al-Qur’an yang dibaca oleh generasi terdahulu dan alam raya yang mereka huni, adalah sama tidak berbeda, namun pemahaman mereka serta penemuan rahasianya terus berkembang.

Pada ayat keempat dan kelima memberikan contoh sebagian dari kemurahan Allah dengan menyatakan bahwa: Allah Maha Pemurah yang mengajar manusia dengan pena, yakni dengan sarana dan usaha mereka, dan Dia juga yang mengajar manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang belum diketahuinya. Kedua ayat tersebut menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat.

Pada awal surah ini Allah memperkenalkan diri sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Sedangkan, *Karam* (kemurahan)-Nya tidak terbatas sehingga Dia kuasa dan berkenan untuk mengajar manusia dengan atau tanpa pena. Wahyu-wahyu Ilahi yang diterima oleh manusia-manusia agung yang siap dan suci jiwanya adalah tingkat tertinggi dari bentuk pengajaran-Nya *tanpa alat* dan *tanpa usaha* manusia. Nabi Muhammad saw. Dijanjikan oleh Allah dan wahyu-Nya yang pertama untuk termasuk dalam kelompok tersebut (Shihab, 2012: 453).

Menurut Fowler dalam Trianto (2014:136) IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi. IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak diamati dengan indera. Oleh karena itu, dalam menjelaskan hakikat fisika, pengertian IPA dipahami terlebih dahulu. IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati.

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah

metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah (Trianto, 2014: 136-137).

Fisika merupakan bagian dari IPA. Sebagai bagian dari IPA, fisika pada hakikatnya merupakan pengumpulan pengetahuan, cara atau jalan berpikir, dan cara untuk penyelidikan. Tipler (2004) dalam (Rahayu, 2014) menyatakan bahwa fisika adalah IPA yang merupakan proses mencari prinsip-prinsip universal dan fundamental. Fisika bukan hanya sebagai produk pengetahuan tapi juga proses penemuan.

Hakikat fisika adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam yang diperoleh melalui serangkaian proses yang dinamakan dengan proses ilmiah serta dibangun atas dasar sikap ilmiah. Hasil penelitian fisika terwujud sebagai produk fisika yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori maupun model. Fisika merupakan proses pemikiran yang mengandalkan dukungan pengamatan empiris berdasarkan panca indera (Rahayu, 2014).

Sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap, menanamkan sikap hidup ilmiah, memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan, mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya, menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan (Trianto, 2014:142).

Pembelajaran fisika yang ideal apabila pada proses pembelajaran fisika di kelas interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik,

karena interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa mampu menerima dan mengingat dengan baik hal-hal yang dipelajarinya. Guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang kondusif sehingga pada saat proses pembelajaran siswa tidak merasa bosan dan monoton (Kartika, 2015). Pembelajaran fisika yang ideal juga dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang sesuai dengan harapan, yaitu nilai yang tinggi dan di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kenyataan yang penulis temukan di lapangan yaitu di MTsN Piladang menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MTsN Piladang pada tanggal 31 Juli dan 1 Agustus 2017 di tiga kelas di kelas VII yang diajar oleh Ibu MA terlihat di dalam proses pembelajarannya siswa sering merasa bosan dan menunjukkan tingkah laku yang kurang baik, seperti datang terlambat, membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan mengganggu di dalam dan di luar kelas. Di dalam proses pembelajaran terlihat guru kurang melibatkan siswa, pembelajaran masih berorientasi pada guru sehingga siswa hanya menerima apa yang diajarkan oleh gurunya. Guru memegang peranan penting dan siswa kurang dilibatkan sehingga siswa menjadi mudah bosan dan kurang bersemangat. Kondisi-kondisi pada proses pembelajaran seperti yang disebutkan diatas dapat mengakibatkan rendahnya nilai fisika siswa.

Dari observasi dapat dilihat juga banyak siswa yang kurang siap dalam pembelajaran, diantaranya banyak siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Data pemahaman konsep fisika di MTsN Piladang yang masih rendah, hal

ini dapat dilihat ketika guru bertanya tentang suatu konsep fisika kepada siswa, siswa yang bisa menjawab hanya beberapa orang saja. Guru sering meminta siswa menjelaskan suatu pokok materi, tetapi banyak siswa yang tidak bisa menjawabnya. Demikian juga ketika guru meminta siswa untuk menyebutkan contoh khusus atau ilustrasi dari suatu konsep atau prinsip, siswa yang bisa menjawab hanya beberapa orang saja. Pemahaman konsep fisika yang rendah juga bisa dilihat dari rendahnya nilai hasil ujian siswa yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu MA pada tanggal 31 Juli 2017 dapat diketahui bahwa walaupun guru sudah mengadakan diskusi kelompok, tetapi hanya beberapa orang siswa yang serius mengerjakannya, sedangkan siswa yang lainnya kurang berpartisipasi dalam melakukan diskusi. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang siswa tentang pendapat mereka mengenai pelajaran fisika, dan diperoleh informasi bahwa pada umumnya banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran fisika karena menganggap fisika merupakan mata pelajaran yang sulit, membosankan dan kurang menyenangkan. Kebanyakan siswa hanya mencatat dan menerima saja apa yang disampaikan gurunya.

Dilihat di MTsN Piladang nilai fisika siswa masih jauh dari yang diharapkan, hal ini terlihat dari nilai Ujian MID IPA pada semester I siswa kelas VII MTsN Piladang Kab. Lima Puluh Kota tahun pelajaran 2017/2018. Seperti yang terdapat pada tabel 1.1

**Tabel 1.1** Rata-rata dan persentase ketuntasan Ujian MID Semester I IPA kelas VII MTsN Piladang, Kab. Lima Puluh Kota Tahun Ajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah siswa	KKM	Nilai rata-rata	Persentase ketuntasan siswa			
					Tuntas		Tidak tuntas	
					Jumlah Siswa	persentase (%)	Jumlah siswa	persentase (%)
1	VII <sub>1</sub>	30 orang	70	56	3	10 %	27	90 %
2	VII <sub>2</sub>	28 orang	70	58	1	4 %	27	96 %
3	VII <sub>3</sub>	29 orang	70	61	6	21 %	23	79 %
4	VII <sub>4</sub>	30 orang	70	55	2	7 %	28	93 %
5	VII <sub>5</sub>	31 orang	70	59	4	13 %	27	87 %

(Sumber: Buku daftar nilai IPA kelas VII MTsN Piladang) (Lampiran I)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai Ujian Akhir Semester (UAS) fisika siswa masih tergolong rendah. Masih ada siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 70,00. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan siswa dari 5 (lima) kelas masih di bawah 75 %.

Guru sebagai pengajar harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan efektif serta menyenangkan sehingga dapat menimbulkan motivasi bagi diri siswa terhadap pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, guru harus pintar-pintar memilih model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat saling bekerja sama dalam tugas-tugas terstruktur dan saling berinteraksi dengan sesama secara aktif, dan efektif (Ahmad, 2014).

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe pembelajaran, diantaranya *talking stick*. Model *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih

dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Pada model pembelajaran *talking stick* siswa harus berani mengemukakan pendapat atau gagasan, siswa diuji kesiapannya dalam pembelajaran, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, sehingga siswa dapat memahami konsep suatu materi dalam pembelajaran (Huda, 2014:224-225).

Bertitik tolak dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa di MTsN Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota.”**

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Pembelajaran yang dilaksanakan guru pada umumnya masih bersifat *teacher centere*
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran
3. Siswa kurang siap dalam pembelajaran
4. Hanya sebagian kecil siswa yang dapat menjawab pertanyaan dari guru
5. Pemahaman konsep siswa masih rendah

#### **C. Batasan Masalah**

Dari masalah yang ada pada identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada pemahaman konsep fisika siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*, dengan batasan indikator pemahaman konsep sebagai berikut:

1. Mencontohkan merupakan upaya untuk menemukan contoh khusus atau ilustrasi dari suatu konsep atau prinsip.
2. Mengklasifikasikan yaitu usaha untuk menggolongkan atau mengidentifikasi sifat-sifat dari sesuatu hal yang relevan atau sesuai dengan sifat-sifat atau pola dari suatu konsep atau prinsip.
3. Menjelaskan merupakan usaha untuk menyusun suatu pemodelan sebab akibat dari suatu sistem dan menggunakan pemodelan tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah : “Apakah pemahaman konsep fisika siswa yang mengikuti pembelajaran fisika dengan model Pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* lebih baik dibandingkan pemahaman konsep fisika siswa yang mengikuti pembelajaran fisika dengan model pembelajaran konvensional di MTsN Piladang Kabupaten Lima Puluh Kota.”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui pemahaman konsep fisika dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*.”

**F. Manfaat Penelitian**

1. Bahan pertimbangan bagi guru-guru untuk memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam pengajaran fisika.
2. Untuk menambah wawasan penulis dan menambah pengalaman praktek bagi peneliti.
3. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

